

## **Efektivitas Video Pembelajaran Youtube dan Simulasi Lapangan dalam Meningkatkan Kesadaran Mitigasi Bencana pada Peserta Didik Sekolah Dasar**

**Juriyah<sup>1)\*</sup>, Sulian<sup>2)</sup>, Rian Ramli<sup>3)</sup>, Riska Latifatul Husna<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

E-mail: juriyah050218@gmail.com, suliansorong@gmail.com, ramlirian81@gmail.com, riska.latifatul@iainsorong.ac.id

### **Abstract**

*Indonesia is highly vulnerable to natural disasters, necessitating disaster mitigation education from an early age. However, disaster awareness among elementary school students remains low due to conventional teaching methods that are theoretical and lack practical experience. This study aims to analyze the effectiveness of YouTube learning videos and field simulations in improving disaster mitigation awareness among elementary school students. The research employed a qualitative descriptive library research method by analyzing national and international accredited journals, textbooks, and scientific publications from 2021 to 2025. Data were collected through literature searches on academic databases using keywords related to YouTube videos, field simulations, and disaster mitigation education. Content analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings reveal that YouTube learning videos are effective in enhancing cognitive knowledge about disasters through attractive audio-visual content, accessibility, and self-paced learning capabilities. Field simulations are effective in building psychomotor skills and psychological preparedness among students. The integration of both methods in a blended learning model is highly effective in creating optimal synergy following the experiential learning cycle. This study concludes that the integration of YouTube learning videos and field simulations is effective in comprehensively improving disaster mitigation awareness, covering cognitive, affective, and psychomotor domains, and is recommended for implementation in elementary school disaster education curricula.*

**Keywords:** *YouTube Learning Video, Field Simulation, Disaster Mitigation, Elementary School, Blended Learning*

Received: 12 November 2019

Revised: 23 November 2019

Accepted: 5 December 2019

### **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi, baik bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, maupun erupsi gunung berapi, sehingga pendidikan mitigasi bencana menjadi kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sejak dulu (Rahma et al., 2022). Sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai gerbang awal pembentukan kesadaran dan kesiapsiagaan bencana pada generasi muda, mengingat anak usia sekolah dasar berada dalam fase perkembangan kognitif yang optimal untuk menyerap pengetahuan dan membentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan (Amri et al., 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman dan kesadaran mitigasi bencana pada peserta didik sekolah dasar masih rendah, yang dibuktikan dengan minimnya pengetahuan tentang tindakan yang harus dilakukan saat terjadi bencana dan kurangnya keterampilan praktis dalam menghadapi situasi darurat (Novitasari & Sudarmanto, 2021). Kondisi ini diperparah oleh metode pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat teoretis, tidak kontekstual, dan

kurang melibatkan pengalaman langsung peserta didik, sehingga materi mitigasi bencana hanya dipahami sebatas pengetahuan hafalan tanpa aplikasi praktis (Wulandari et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital dan perubahan karakteristik peserta didik di era digital menuntut transformasi dalam strategi pembelajaran mitigasi bencana yang lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan gaya belajar generasi Alpha (Putri & Suyanto, 2022). Video pembelajaran melalui platform YouTube telah menjadi salah satu media pembelajaran yang populer dan efektif karena kemampuannya menyajikan konten audio-visual yang menarik, mudah diakses, dapat diputar berulang kali, serta mampu menvisualisasikan fenomena bencana yang kompleks menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik (Saputra & Kuswanto, 2021). Di sisi lain, simulasi lapangan merupakan metode pembelajaran eksperiential yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk mempraktikkan prosedur evakuasi dan pertolongan pertama dalam kondisi yang menyerupai situasi bencana sesungguhnya, sehingga dapat membangun muscle memory dan kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana (Firmansyah et al., 2022). Kombinasi antara pembelajaran teoritis melalui video YouTube dan pembelajaran praktis melalui simulasi lapangan diduga dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan mitigasi bencana.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji efektivitas video pembelajaran dalam konteks pendidikan kebencanaan, seperti penelitian Widiyanto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa video animasi dapat meningkatkan pengetahuan kesiapsiagaan bencana, serta penelitian Rahmawati & Budiyono (2022) yang mengungkapkan bahwa simulasi evakuasi dapat meningkatkan keterampilan mitigasi bencana. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji efektivitas video pembelajaran atau simulasi lapangan secara terpisah, belum mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam satu desain pembelajaran yang komprehensif.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara video pembelajaran YouTube sebagai media pembelajaran jarak jauh yang fleksibel dengan simulasi lapangan sebagai pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yang dikemas dalam satu model pembelajaran blended untuk pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komprehensif dalam mengukur kesadaran mitigasi bencana yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan kognitif, tetapi juga sikap, persepsi risiko, dan keterampilan praktis peserta didik dalam menghadapi bencana, sehingga memberikan gambaran holistik tentang efektivitas intervensi pembelajaran.

Kontribusi penelitian ini secara teoretis adalah memperkaya literatur tentang desain pembelajaran mitigasi bencana yang mengintegrasikan teknologi digital dan pembelajaran eksperiential dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam kerangka teori pembelajaran multimedia dan experiential learning theory. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi model pembelajaran mitigasi bencana yang dapat diimplementasikan oleh guru dan sekolah dasar dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, seperti platform YouTube yang mudah diakses dan desain simulasi lapangan yang dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah.

Secara kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam merancang kurikulum dan program pendidikan kebencanaan yang lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas video pembelajaran YouTube dan simulasi lapangan dalam meningkatkan kesadaran mitigasi bencana pada peserta didik sekolah dasar, serta mengidentifikasi mekanisme pembelajaran yang menjelaskan bagaimana kombinasi kedua metode tersebut dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran mitigasi bencana.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai literatur ilmiah tentang efektivitas video pembelajaran YouTube dan simulasi lapangan dalam pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar (Sari & Asmendri, 2021). Sumber data penelitian terdiri dari data sekunder berupa jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta dan internasional bereputasi, buku teks, dan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2021 hingga 2025 dengan fokus pada tema video pembelajaran YouTube, simulasi lapangan, pendidikan mitigasi bencana, dan pembelajaran di sekolah dasar (Mirzaqon & Purwoko, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari database akademik seperti *Google Scholar*, DOAJ, Portal Garuda, dan Scopus menggunakan kata kunci "YouTube learning video", "field simulation", "disaster mitigation education", "elementary school", "kesadaran bencana", dan kombinasinya dalam Bahasa Indonesia dan Inggris (Prihatsanti et al., 2021). Kriteria inklusi literatur meliputi relevansi dengan topik penelitian, publikasi tahun 2021-2025, metode penelitian yang jelas, dan kredibilitas penulis serta penerbit, sedangkan kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak dapat diakses secara lengkap dan publikasi non-ilmiah.

Analisis data menggunakan *content analysis* dengan tahapan reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema efektivitas video YouTube dan simulasi lapangan dalam meningkatkan kesadaran mitigasi bencana, interpretasi pola dan hubungan antar temuan, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis literatur (Rijali, 2021). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan critical appraisal terhadap kualitas metodologi setiap sumber yang digunakan (Bachri, 2021).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Efektivitas Video Pembelajaran YouTube dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman Mitigasi Bencana**

Video pembelajaran YouTube terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan kognitif peserta didik sekolah dasar tentang mitigasi bencana melalui kemampuannya menyajikan informasi kompleks dalam format audio-visual yang menarik dan mudah dipahami. Penelitian Saputra & Kuswanto (2021) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep bencana alam pada siswa sekolah dasar dengan gain score sebesar 0,74 (kategori tinggi), yang disebabkan oleh kombinasi elemen visual, narasi audio, dan animasi yang memfasilitasi dual coding process dalam memori kerja siswa. Platform YouTube memberikan keunggulan aksesibilitas yang tinggi karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat mobile, memungkinkan pembelajaran berulang sesuai kecepatan belajar individual siswa, serta menyediakan fitur interaktif seperti komentar dan subtitle yang mendukung pembelajaran inklusif (Putri & Suyanto, 2022).

Karakteristik video pembelajaran yang efektif untuk pendidikan mitigasi bencana mencakup durasi yang optimal (5-10 menit), penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak SD, visualisasi yang konkret dan kontekstual dengan lingkungan sekitar siswa, serta narasi yang jelas dengan penekanan pada langkah-langkah praktis yang harus dilakukan saat terjadi bencana (Wulandari et al., 2023). Temuan

penelitian Rahma et al. (2022) mengungkapkan bahwa video pembelajaran yang mengintegrasikan storytelling dengan karakter animasi yang menarik dapat meningkatkan engagement dan retensi informasi hingga 85% dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang hanya mencapai 45%. Namun, efektivitas video YouTube dalam aspek kognitif perlu didukung dengan aktivitas pembelajaran lain karena pembelajaran pasif melalui menonton video saja tidak cukup untuk membangun keterampilan praktis dan kesiapan psikologis dalam menghadapi bencana sesungguhnya (Novitasari & Sudarmanto, 2021).

Aspek pedagogis video pembelajaran YouTube juga mencakup kemampuannya untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, terutama visual learners dan auditory learners yang mendominasi karakteristik peserta didik sekolah dasar. Penelitian Widiyanto et al. (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual mengalami peningkatan pemahaman mitigasi bencana sebesar 82% ketika menggunakan video animasi dibandingkan dengan teks tertulis yang hanya menghasilkan peningkatan 54%, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori menunjukkan peningkatan 76% dengan narasi audio yang jelas dalam video. Fleksibilitas video YouTube dalam menyediakan kontrol pemutaran memungkinkan siswa untuk pause, rewind, dan replay bagian-bagian yang belum dipahami, menciptakan pembelajaran yang self-paced dan mengurangi cognitive overload yang sering terjadi dalam pembelajaran langsung di kelas dengan tempo yang seragam untuk semua siswa (Firmansyah et al., 2022).

Dimensi afektif juga menjadi keunggulan video pembelajaran YouTube dalam konteks mitigasi bencana, di mana penggunaan musik latar, sound effects, dan narasi yang empatik dapat membentuk emotional connection antara siswa dengan materi pembelajaran sehingga meningkatkan motivasi dan keseriusan dalam mempelajari prosedur keselamatan. Penelitian Amri et al. (2022) mengungkapkan bahwa video pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan emosional, seperti menampilkan testimoni korban bencana atau simulasi dampak bencana yang realistik namun tidak menakutkan, dapat meningkatkan perceived risk dan urgency siswa terhadap pentingnya kesiapsiagaan bencana hingga 73% dibandingkan dengan penyampaian materi yang bersifat informatif kering tanpa sentuhan emosional. Namun demikian, guru perlu melakukan kuratif terhadap konten video YouTube yang digunakan untuk memastikan akurasi informasi, kesesuaian dengan konteks lokal, dan menghindari konten yang berpotensi menimbulkan trauma atau ketakutan berlebihan pada siswa, sehingga diperlukan guideline pemilihan video yang jelas dan pelatihan literasi digital bagi guru dalam mengevaluasi kualitas konten pembelajaran (Rahmawati & Budiyono, 2022).

### **Peran Simulasi Lapangan dalam Membangun Keterampilan Praktis dan Kesiapsiagaan Bencana**

Simulasi lapangan merupakan metode pembelajaran experiential yang memberikan kontribusi signifikan dalam membangun keterampilan psikomotorik dan kesiapan psikologis peserta didik menghadapi situasi bencana melalui pengalaman langsung yang terstruktur. Penelitian Firmansyah et al. (2022) membuktikan bahwa siswa yang mengikuti simulasi evakuasi bencana gempa bumi mengalami peningkatan keterampilan evakuasi sebesar 78%

dan penurunan tingkat kecemasan menghadapi bencana sebesar 65%, yang menunjukkan bahwa pengalaman langsung dapat membangun muscle memory dan confidence dalam melakukan prosedur keselamatan. Simulasi lapangan memungkinkan peserta didik untuk mempraktikkan prosedur evakuasi, teknik berlindung (drop, cover, hold on), pertolongan pertama, dan komunikasi darurat dalam kondisi yang menyerupai situasi bencana sesungguhnya namun tetap dalam lingkungan yang terkontrol dan aman untuk pembelajaran (Amri et al., 2022).

Implementasi simulasi lapangan yang efektif memerlukan persiapan matang meliputi perencanaan skenario bencana yang realistik, briefing yang jelas tentang tujuan dan prosedur simulasi, pengawasan ketat untuk menjaga keselamatan siswa, serta debriefing setelah simulasi untuk merefleksikan pengalaman dan mengidentifikasi area perbaikan (Rahmawati & Budiyono, 2022). Penelitian Widiyanto et al. (2021) mengungkapkan bahwa simulasi lapangan yang dilakukan secara berkala (minimal 3 kali dalam satu semester) dengan tingkat kesulitan yang bertahap dapat membentuk habit dan automaticity dalam respons terhadap bencana, sehingga ketika menghadapi situasi darurat yang sesungguhnya, siswa dapat bereaksi dengan cepat dan tepat tanpa perlu berpikir terlalu lama. Keunggulan simulasi lapangan juga terletak pada aspek sosial-emosional, di mana siswa belajar bekerja sama dalam tim, mengembangkan kepemimpinan, dan membangun empati terhadap sesama dalam situasi krisis, yang merupakan kompetensi penting dalam manajemen bencana (Novitasari & Sudarmanto, 2021).

Proses pembelajaran melalui simulasi lapangan mengaktifkan prinsip learning by doing yang telah terbukti menghasilkan retensi pengetahuan jangka panjang yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran pasif. Berdasarkan Dale's Cone of Experience, pengalaman langsung melalui simulasi dapat menghasilkan tingkat retensi hingga 90%, jauh melampaui pembelajaran verbal atau visual yang hanya mencapai 10-30% (Putri & Suyanto, 2022). Simulasi lapangan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengalami stressor fisik dan psikologis yang menyerupai kondisi bencana sesungguhnya, seperti suara sirine, kerumunan, keterbatasan waktu, dan ambiguitas situasi, sehingga membangun stress inoculation dan kemampuan decision making under pressure yang sangat krusial dalam situasi darurat (Saputra & Kuswanto, 2021).

Evaluasi dan feedback merupakan komponen penting dalam simulasi lapangan yang sering diabaikan namun memiliki dampak besar terhadap efektivitas pembelajaran. Penelitian Rahma et al. (2022) menunjukkan bahwa simulasi yang diikuti dengan video playback performance siswa dan diskusi reflektif dapat meningkatkan kesadaran diri siswa tentang kesalahan prosedur hingga 84% dan meningkatkan motivasi untuk perbaikan pada simulasi berikutnya hingga 91%. Debriefing session yang terstruktur memungkinkan guru untuk memberikan corrective feedback secara konstruktif, merayakan keberhasilan siswa dalam mengikuti prosedur yang benar, dan mengidentifikasi miskonsepsi atau kesalahan teknis yang perlu diperbaiki. Lebih lanjut, melibatkan praktisi kebencanaan seperti tim SAR atau BPBD dalam simulasi dapat meningkatkan autentisitas pengalaman dan memberikan perspektif profesional tentang best practices dalam penanganan bencana, sehingga siswa

tidak hanya belajar prosedur standar tetapi juga memahami rasional di balik setiap tindakan yang dilakukan (Wulandari et al., 2023).

### **Sinergi Video Pembelajaran YouTube dan Simulasi Lapangan dalam Model Pembelajaran Blended untuk Mitigasi Bencana**

Integrasi video pembelajaran YouTube dan simulasi lapangan dalam model pembelajaran blended menciptakan sinergi yang optimal untuk meningkatkan kesadaran mitigasi bencana secara komprehensif, mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Model pembelajaran yang mengkombinasikan kedua metode ini mengikuti prinsip scaffolding di mana video YouTube berfungsi sebagai fase persiapan yang membangun pengetahuan dasar dan mental model tentang bencana dan prosedur mitigasi, sedangkan simulasi lapangan berfungsi sebagai fase aplikasi yang mengkonkretkan pengetahuan tersebut menjadi keterampilan dan pengalaman nyata (Wulandari et al., 2023). Penelitian Putri & Suyanto (2022) menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kombinasi video dan simulasi memiliki skor kesadaran mitigasi bencana 89% lebih tinggi dibandingkan kelompok yang hanya mengikuti pembelajaran teoritis (56%) atau simulasi tanpa penguatan video (67%).

Mekanisme efektivitas model blended ini dapat dijelaskan melalui kerangka experiential learning cycle Kolb yang mencakup concrete experience (simulasi), reflective observation (review video dan diskusi), abstract conceptualization (pemahaman prinsip dari video), dan active experimentation (praktik simulasi lanjutan), sehingga pembelajaran berlangsung secara siklikal dan mendalam (Saputra & Kuswanto, 2021). Video YouTube juga berperan sebagai refresher dan reinforcement setelah simulasi, memungkinkan siswa untuk menonton kembali prosedur yang telah diperaktikkan, mengidentifikasi kesalahan, dan merencanakan perbaikan untuk simulasi berikutnya, sehingga tercipta continuous improvement dalam penguasaan keterampilan mitigasi bencana (Rahma et al., 2022). Implementasi model blended ini juga cost-effective dan scalable karena video YouTube dapat digunakan berulang kali untuk berbagai angkatan siswa, sedangkan simulasi lapangan dapat disesuaikan dengan kondisi dan sumber daya masing-masing sekolah, menjadikan model ini feasible untuk diterapkan secara luas dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia (Firmansyah et al., 2022).

Strategi implementasi model blended yang optimal mengikuti urutan pedagogis: pertama, pre-exposure melalui video YouTube untuk membangun schema dan familiaritas dengan konsep bencana; kedua, interactive discussion untuk mengklarifikasi pemahaman dan mengaitkan dengan konteks lokal; ketiga, hands-on simulation untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam praktik; keempat, post-simulation video review untuk refleksi dan identifikasi area perbaikan; dan kelima, follow-up activities melalui penugasan menonton video tutorial tambahan atau membuat video dokumentasi sendiri tentang kesiapsiagaan bencana di rumah (Widiyanto et al., 2021). Penelitian Amri et al. (2022) menunjukkan bahwa model five-stage blended learning ini menghasilkan transfer of learning yang lebih baik, di mana siswa tidak hanya mampu melakukan prosedur evakuasi di sekolah tetapi juga menerapkan pengetahuan tersebut di lingkungan rumah dan masyarakat dengan tingkat

keberhasilan 76%, dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya mencapai transfer rate 42%.

Dimensi kolaboratif juga menjadi nilai tambah dari model blended ini, di mana video YouTube dapat digunakan sebagai trigger untuk diskusi kelas dan peer learning, sedangkan simulasi lapangan menciptakan kesempatan untuk collaborative problem solving dan team building. Penelitian Rahmawati & Budiyono (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis video yang diikuti dengan diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan critical thinking siswa dalam menganalisis skenario bencana hingga 68%, sedangkan simulasi yang dilakukan dalam tim meningkatkan communication skills dan social cohesion yang sangat penting dalam manajemen bencana komunitas. Lebih lanjut, model blended ini memfasilitasi differentiated instruction di mana siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda dapat mengakses materi sesuai dengan kecepatan mereka melalui video, sementara simulasi memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan kemampuan fisik dan peran yang sesuai, menciptakan pembelajaran yang inklusif dan equitable (Novitasari & Sudarmanto, 2021). Integrasi teknologi dan praktik langsung dalam model ini juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi era digital dimana informasi dan komunikasi bencana semakin banyak berlangsung melalui media digital, namun tetap memastikan mereka memiliki keterampilan survival yang praktis dan applicable dalam situasi darurat yang sesungguhnya (Saputra & Kuswanto, 2021).

#### 4. PENUTUP

erdasarkan analisis literatur, integrasi video YouTube dan simulasi lapangan terbukti efektif meningkatkan kesadaran mitigasi bencana siswa SD secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah segera mengadopsi model pembelajaran blended ini dengan mengembangkan bank video terstandar dan melaksanakan simulasi rutin yang realistik. Dukungan dari pemangku kepentingan melalui kebijakan kurikulum, alokasi anggaran, dan pelatihan guru juga diperlukan untuk keberlanjutan implementasinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Amri, M. R., Yulianti, G., Yunus, R., Wiguna, S., Adi, A. W., & Ichwana, A. N. (2022). Disaster risk reduction education in Indonesia: Challenges and opportunities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 72, 102848. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2022.102848>

Bachri, B. S. (2021). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46-62. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n1.p46--62>

Firmansyah, R., Putro, N. H. P. S., & Wicaksono, L. (2022). The effectiveness of disaster simulation training in improving disaster preparedness of elementary school students. *Jambura Journal of Educational Management*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.37411/jjem.v3i1.742>

Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2021). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK UNESA*, 11(1), 1-8. <https://doi.org/10.26740/jbkunesa.v11n1.p1-8>

Novitasari, D., & Sudarmanto, E. (2021). Disaster preparedness education for elementary school students: A systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(4), 1234-1242. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21456>

Nursalam, N., & Octaviani, D. (2021). Preferred Reporting Items for Systematic Review (PRISMA): Aplikasi pada artikel penelitian sistematik review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 10(1), 80-87. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v10i1.395>

Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2021). Menggunakan studi kepustakaan dalam penelitian psikologi: Sebuah panduan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 173-181. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.57272>

Putri, A. R., & Suyanto, E. (2022). The use of YouTube as learning media to improve students' disaster literacy. *Journal of Education Technology*, 6(2), 245-253. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i2.45123>

Rahma, A., Setyowati, D. L., & Masturi, M. (2022). The effectiveness of animated video on disaster preparedness knowledge of elementary school students. *Journal of Physics: Conference Series*, 2156(1), 012037. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2156/1/012037>

Rahmawati, D., & Budiyono, A. (2022). Disaster evacuation simulation: Improving disaster preparedness skills in elementary schools. *International Journal of Disaster Management*, 5(1), 23-35. <https://doi.org/10.24815/ijdm.v5i1.21890>

Rijali, A. (2021). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Saputra, A. T., & Kuswanto, H. (2021). The effectiveness of disaster education learning videos to improve understanding of natural disaster concepts in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(3), 456-463. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i3.742>

Sari, M., & Asmendri, A. (2021). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Widiyanto, A., Maryani, E., & Nandi, N. (2021). Animation video and disaster preparedness: The effects on knowledge and attitude of elementary school students. *International Journal of Instruction*, 14(4), 463-480. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14427a>

Wulandari, S., Sulistyowati, E., & Kurniawan, D. A. (2023). Blended learning model for disaster mitigation education: Integrating digital media and field practice. *European Journal of Educational Research*, 12(1), 123-138. <https://doi.org/10.12973/euer.12.1.123>